

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Aspek edukasi menjadi landasan vital bagi kehidupan setiap orang. Proses pendampingan ini mengarahkan peserta didik guna menumbuhkan kognisi, keahlian, orientasi sikap, dan watak yang bernilai konstruktif secara berkesinambungan. Penyelenggaraan edukasi diproyeksikan untuk mengeskalasi kapasitas peserta didik sehingga terwujud insan berprinsip religius, berintegritas moral tinggi, berwawasan luas, inovatif, serta independen yang dibekali kecakapan bernalar kritis dan partisipatif (Naufal Luthfi, 2023). Implikasinya, penempatan edukatif merupakan suatu keniscayaan esensial dalam eksistensi manusia, yang menjejawantah pada tataran individu, lingkup domestik (keluarga), ranah komunal, hingga aras berbangsa dan bernegara.

Esensi penyelenggaraan pendidikan formal, utamanya dalam cakupan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), bertumpu pada mekanisme pembelajaran. Aktivitas tersebut manifestasi dari keterlibatan timbal balik antara peserta didik, tenaga pendidik, ketersediaan fasilitas, serta lingkungan belajar dalam memfasilitasi akuisisi wawasan, kecakapan, dan internalisasi nilai-nilai baru guna memenuhi sasaran yang telah ditargetkan.

Esensi PJOK terefleksikan dalam manifestasi kurikuler yang mendayagunakan keterlibatan olah fisik demi mengeskalasi potensi serta tumbuh kembang jasmani subjek didik Agustanet al., 2020; Budiet al., 2019; Nur et al., 2020; Rokim & Nurhayati, 2016 (dalam Simatupang, 2024). Peningkatan kondisi

fisik dan taraf kesehatan masyarakat pembelajar menjadi sasaran utama Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang diimplementasikan lewat kecakapan kinestetik dalam beragam aktivitas ragawi (Jana et al., 2022). Domain psikomotorik siswa ditumbuhkembangkan melalui penguasaan kecakapan fisik dalam pembelajaran PJOK, dengan penekanan pada harmonisasi fungsi saraf dan otot guna menghasilkan kontinuitas gerak. Implikasinya, optimalisasi proses edukasi sangat bergantung pada kreativitas serta inisiatif guru dalam mengonstruksi pendekatan dan media ajar yang proporsional terhadap kecenderungan psikomotorik peserta didik (yakni preferensi pada dinamika gerak, keterlibatan aktif secara langsung, dan kecenderungan interaksi komunal) Alim, 2009; Gandasari, 2019 (Simatupang, 2024).

Optimalisasi kesamaptaan tubuh, penguatan daya gerak (motorik), serta pembentukan kapabilitas sosial peserta didik diakomodasi melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai instrumen pembelajaran terintegrasi. Melalui media PJOK, para murid memperoleh kesempatan mengekspresikan kapasitas diri secara kreasi mandiri, solutif, dan menyenangkan, sembari mengasah kemahiran serta konseptualisasi gerak jasmani. Kehadiran PJOK dalam fondasi pendidikan umum bersifat fundamental (sebab turut menopang eskalasi kebugaran fisik, ketangkasan motorik, penalaran kritis, relasi sosial, kendali emosi, nilai moral, habituasi hidup sehat, serta kepekaan lingkungan sekitar). Keterampilan berolahraga yang dikembangkan dalam PJOK lebih menekankan pada proses pertumbuhan kemampuan motorik peserta didik dari waktu ke waktu, bukan sekedar penguasaan cabang olahraga tertentu. Pengejawantahan pembelajaran PJOK yang efektif mengharuskan siswa

diposisikan sebagai pelaku utama (bukan sekadar objek). Proses ini perlu diselaraskan dengan skema pengajaran yang adaptif terhadap inteligensi serta watak peserta didik guna menggapai cita-cita pendidikan nasional secara komprehensif.

Sebagai panduan metodologis, model pembelajaran mengarahkan pengajar guna merancang, merealisasikan, hingga menakar efektivitas proses pedagogis secara sistematis agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat terwujud secara efektif. Berlandaskan pemikiran Simatupang (2024), model pembelajaran mendefinisikan sebuah kerangka instruksional yang melingkupi penetapan sasaran edukatif, alur sintaks kegiatan, ekosistem belajar, hingga manajerial kelas. Konstruk pembelajaran pada hakikatnya memanifestasikan keseluruhan alur instruksional dari fase awal hingga konklusi yang didesain secara spesifik oleh pendidik (Rahayu et al., 2020). Sebagaimana disadur dalam Simatupang (2024), Yamin menegaskan bahwasanya model pembelajaran berfungsi sebagai acuan baku yang dimanfaatkan oleh pakar untuk merancang tahapan eksekusi proses instruksional. Melalui adopsi kerangka instruksional ini, peserta didik didorong untuk mengambil inisiatif penuh, berpikir analitis, serta mengemukakan perspektif secara egaliter. Pembiasaan dialektika dan pemecahan masalah tersebut, jika dipadukan dengan pemodelan pembelajaran yang tepat, akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan performa akademis.

Seusai melakoni aktivitas pedagogis, penguasaan kecakapan spesifik yang diperoleh pembelajar dikenal sebagai luaran edukatif, yang terartikulasi melalui dimensi intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan karsa (psikomotor). Penguasaan kecakapan yang selaras dengan sasaran khusus yang telah dirancang merupakan tolok ukur utama dari sebuah perolehan belajar (Harefa, 2022b). Sebagaimana

dipaparkan Suprijono dalam Harefa (2020), pencapaian belajar pada hakikatnya merupakan artikulasi dari perwujudan tindakan, norma moral, penafsiran makna, kecenderungan perilaku, penghargaan estetis, serta ketiadaan hambatan dalam peragaan kecakapan. Dalam perspektif Istarani dan Pulungan (sebagaimana dikutip Harefa, 2020), indikator keberhasilan belajar merupakan penjabaran terperinci berbasis dokumen tertulis yang mencerminkan manifestasi sikap serta penampilan diri yang hendak dicapai.

Studi pendahuluan terhadap 26 peserta didik kelas VIIID SMP Negeri 7 Singaraja dalam penguasaan *short service* bulutangkis memperlihatkan hasil yang belum optimal. Wawancara terhadap pendidik mencatat fakta bahwa sebagian besar siswa (19 orang) belum mampu menyamai standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), berbanding terbalik dengan kelompok yang tuntas (7 orang). Mayoritas peserta didik tercatat masih mengalami kendala teknis dalam mengeksekusi tahapan *short service* secara mutlak dan benar. Kesalahan yang sering muncul di antaranya adalah posisi raket yang kurang tepat, ketinggian pukulan yang tidak sesuai, serta kurangnya koordinasi antara ayunan tangan dan perkenaan *shuttlecock*. Situasi ini mengisyaratkan bahwasanya efektivitas penguasaan materi bulu tangkis pada ranah PJOK belum mencapai ambang keberhasilan yang diharapkan. Rendahnya deviasi capaian akademis tersebut dipicu oleh dominasi pendekatan instruksional berbasis pendidik, yakni situasi tatkala pengajar lebih berorientasi sebagai sumber wacana tunggal ketimbang pendamping proses belajar. Skema tersebut berimplikasi pada minimnya partisipasi siswa, yang pada gilirannya mengalienasi mereka dari proses internalisasi konsep serta artikulasi keterampilan. Berlandaskan hal tersebut, penyegaran metodologi

instruksional patut diterapkan secara efektif guna memacu kognisi serta keterlibatan substansial peserta didik dalam proses transfer ilmu (pembelajaran). Penggunaan model *inquiry* menjadi salah satu solutif yang kian relevan. Strategi ini mengintikan daya kognisi analitis serta keterlibatan proaktif para pembelajar demi mengartikulasi konsepsi pengetahuan melalui manifestasi pengalaman empiris.

Beriringan dengan hal itu, skema Kurikulum Merdeka yang kini diberlakukan mengusung orientasi belajar berbasis artikulasi siswa. Strategi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan penelusuran mandiri, berpikir logis analitis, berinovasi, serta mengaitkan fakta pengetahuan lewat wahana pengalaman edukatif yang dialami secara langsung. Proses penyaluran wawasan tidak lagi bertumpu pada pendidik sebagai penceramah tunggal, melainkan pada supervisi eksploratif yang menuntun pembelajar dalam merenungi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Gagasan tersebut selaras dengan pemikiran Kurniawan (2023) yang menegaskan bahwasanya Kurikulum Merdeka diorientasikan guna mengaktualisasikan kemandirian serta daya cipta peserta didik melalui konstruksi pembelajaran yang interaktif. Dalam nada yang sama, hasil kajian Sutimah serta Dewi Nilam Tyas (2024) membuktikan bahwa keterlibatan aktif peserta didik melalui paradigma *Inquiry Based Learning* di dalam Kurikulum Merdeka mampu memperkuat ketangkasan berpikir kritis, kreativitas, dan dorongan belajar mereka selama proses artikulasi ilmu berlangsung. Esensi Kurikulum Merdeka amat bertautan dengan pembelajaran PJOK karena mengarahkan alur belajar pada keikutsertaan aktif siswa, eksplorasi kinestetik, dan kapabilitas artikulasi solusi atas persoalan aktivitas fisik. Atas dasar tersebut, adopsi pendekatan pedagogis berbasis *Inquiry*—yang berorientasi pada penguatan

kemandirian, keterlibatan peserta didik, dan pemikiran kritis—sejalan secara fundamental dengan spirit Kurikulum Merdeka dalam merealisasikan proses pembelajaran yang utuh serta berdampak mendalam.

Menitikberatkan pada proses perenungan kritis dan kajian analitis, pendekatan pembelajaran inkuiri menyatukan alur berpikir agar peserta didik mampu merumuskan konklusi secara swadaya terhadap sebuah persoalan. Pendekatan inkuiri mengartikulasi proses artikulasi belajar yang partisipatif, tempat siswa mengonstruksi pemahaman lewat otokritik dan penemuan independen. Elaborasi ini menghasilkan simpulan yang akurat sekaligus mengukuhkan daya simpan kognitif peserta didik secara signifikan. Ekosistem pembelajaran berbasis *inquiry* ditenggarai mampu menstimulasi daya kritis, pengamatan, analisis logis, keaktifan bertanya, serta penyampaian gagasan siswa (Wahid, dalam Mahmud et al., 2023). Hal tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap optimalisasi pemahaman materi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Sasaran fundamental dari skema pembelajaran inkuiri ialah menginternalisasi keaktifan siswa dalam mengartikulasi wawasan baru melalui serangkaian penelaahan mendalam dan peragaan ilmiah. Aktivitas edukatif tidak lagi memosisikan peserta didik sebagai entitas pasif yang melulu mengasimilasi pengetahuannya dari instruktur. Mereka dituntut secara kritis untuk mengonstruksi pertanyaan, membedah problematika, merumuskan dugaan sementara (hipotesis), serta menyintesis konklusi ilmiah berbasis observasi komprehensif atau unjuk kerja praktis. Maksud dari formulasi ini mencakup penguatan curiositas (daya eksplorasi), kecakapan nalar kritis, kemampuan resolusi masalah, internalisasi konsep, dan otonomi belajar peserta didik. Pelaksanaan *inquiry* dalam lingkup

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan mengintegrasikan beragam aspek secara simultan. Selain meningkatkan penalaran kognitif, model ini memperkuat kapasitas motorik via praktik mekanika olahraga (seperti gerakan passing atau servis pendek). Kemampuan interpersonal turut terbangun dari interaksi serta kebersamaan dalam kelompok, yang kemudian dipadu dengan penajaman daya metakognitif saat mengevaluasi capaian performa, hingga akhirnya membentuk karakter disiplin serta rasa tanggung jawab dalam menaati aturan main dan mengarahkan skema latihan mandiri. Maka dari itu, reka bentuk pembelajaran inkuiri menstimulasi pematangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, yang mengejawantah pada aspek pengetahuan, keterampilan, hingga orientasi sikap. Keutamaan model pembelajaran inkuiri berakar pada efektivitasnya mengaktualisasikan potensi peserta didik secara holistik melalui penyelarasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional. Di samping memacu kapabilitas belajar melebihi kadar rerata, metode ini turut memberi keleluasaan bagi pembelajar dalam mengakomodasi preferensi belajar individual (Juhdy, 2022).

Peningkatan performa belajar peserta didik di bermacam bidang disiplin telah terkonfirmasi secara empiris melalui implementasi model pembelajaran berbasis inkuiri dalam studi-studi terdahulu. Kajian yang diprakarsai Sagara (2023) mengindikasikan bahwa pemanfaatan paradigma pembelajaran inkuiri mampu mengamplifikasi perolehan akademis siswa pada ranah matematika. Penelitian Nur'alim Hanifa Wijaya & Faridha Nurhayati (2025) membuktikan pengaruh signifikan *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar kebugaran jasmani. Begitu pula penelitian I Putu Herry Widhi Andika dkk. (2021), Nurhidayah Hasyim (2021),

serta Yoga Handika dkk. (2023) yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam berbagai keterampilan olahraga.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada keterampilan teknik olahraga tertentu seperti *lay up shoot*, *passing*, dan *service*, serta menggunakan pendekatan eksperimen kuasi. Penelitian yang secara khusus menerapkan model pembelajaran *Inquiry* pada materi teknik dasar *short service* bulutangkis di tingkat SMP dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) masih sangat terbatas. Selain itu, aspek afektif seperti motivasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran juga belum banyak dikaji secara mendalam.

Berpijak pada deskripsi yang telah dipaparkan, pemanfaatan model pembelajaran inkuiri memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan penguasaan teknik dasar servis pendek (*short service*) dalam ruang lingkup instruksional bulu tangkis di sekolah. Mempertimbangkan premis latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengaktualisasikan eksplorasi ilmiah bertajuk “Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Materi Bulutangkis Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Singaraja Tahun Pembelajaran 2025/2026.”

1.2 Identifikasi Masalah

Menilik rekam jejak latar belakang di atas, peneliti mengetengahkan pembatasan cakupan masalah (*problem identification*) sebagai berikut:

1. Dominansi pelajar masih mengalami kendala dalam mengeksekusi gerakan dasar servis pendek pada cabang olahraga bulu tangkis sesuai dengan alur prosedur (tahapan) yang ditentukan.

2. Perolehan hasil belajar siswa pada ranah pembelajaran PJOK (khususnya substansi bulutangkis) masih terbilang belum maksimal.
3. Peningkatan daya serap peserta didik mengenai materi bulu tangkis, spesifiknya pada teknik dasar servis pendek (*short service*), memerlukan adanya rekonstruksi model pembelajaran.
4. Guna mendongkrak hasil belajar mata pelajaran PJOK pada domain teknik *short service* olahraga bulu tangkis, pemanfaatan model inkuiri diintegrasikan sebagai langkah strategis untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Singaraja.

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup keterbatasan dalam penelitian ini mencakup beberapa poin berikut:

1. Penyelidikan ini membatasi ranah subjeknya secara spesifik pada para peserta didik kelas VIIIID (SMP Negeri 7 Singaraja).
2. Penerapan metode inkuiri difungsikan sebagai model pembelajaran utama pada kajian penelitian ini.
3. Ranah observasi dalam studi ini dispesifikasikan pada luaran belajar teknik dasar servis pendek (*short service*) bulu tangkis yang mengevaluasi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.
4. Batasan instrumen evaluasi capaian pembelajaran pada studi ini hanya mencakup pengukuran teknik fundamental *short service* dalam cabang olahraga bulu tangkis.

1.4 Rumusan Masalah

Bertumpu pada eksplanasi problematika yang telah dijabarkan, perumusan substansi masalah dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Materi Bulutangkis Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Singaraja Tahun Pembelajaran 2025/2026”?

1.5 Tujuan Penelitian

Menyandarkan pada eksplikasi rumusan masalah yang telah dipaparkan, artikulasi tujuan dari komitmen penelitian ini mendapati muaranya untuk menyingkap “Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Materi Bulutangkis Pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Singaraja Tahun Pembelajaran 2025/2026”.

1.6 Manfaat Penelitian

Kontribusi dari temuan riset ini (mencakup aspek keilmuan maupun praktikal) disajikan dalam rincian berikut:

a. Secara Teoritis

Luaran riset ini diproyeksikan mampu mendasari rujukan krusial guna mengeskalasi capaian pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada domain teknik servis pendek (short service) bulu tangkis.

b. Secara praktis

Secara aplikatif, daya guna yang dapat dipetik melalui kajian ini mencakup:

1. Bagi Peserta didik

Memiliki efikasi untuk mengoptimalkan performa kompetensi peserta didik pada subtopik servis pendek (*short service*) cabang olahraga bulutangkis dalam ranah PJOK.

2. Bagi guru

Temuan ini berpotensi dijadikan instrumen reflektif dalam peningkatan mutu pedagogis PJOK (terutamanya pada topik penguasaan teknik *short service* dalam cabang olahraga bulu tangkis).

3. Bagi Sekolah

Menyumbang preferensi pemikiran konstruktif bagi pendidik bidang jasmani guna dijadikan pijakan rujukan dalam meluncurkan strategi peningkatan keberhasilan belajar peserta didik pada materi bulutangkis (khususnya teknik servis pendek).

4. Bagi peneliti

Harapannya, manifestasi kajian ini dapat difungsikan sebagai matriks rujukan guna mengaselerasi mutu penelitian mendatang.